

BUILDING CHARACTER IN ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE

MEMBANGUN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN: 2085-5818 | E-ISSN: 2686-2107

Url Jurnal: <https://uia.e-journal.id/alrisalah/workflow/index/1504>

DOI: 10.34005/alrisalah.v12i2.1504

Naskah Dikirim: 06-08-2021

Naskah Direview: 08-08-2021

Naskah Diterbitkan: 11-08-21

Ahmad Faqihuddin
Universitas Islam As-Syafiiyah
faqihuddin25@gmail.com

Abstract: *Building Character in the Perspective of Islamic Education. Character education is education to shape one's personality, through education that Indonesians are familiar with, namely character, behavior, honesty, responsibility, respect for others, hard work, and so on, which is an important education to develop one's character. This character education involves aspects of knowledge (cognitive), feelings (feeling), and action (action). These three aspects are the unity that makes the action real in human behavior. The existence of problems in society such as crime, drugs, violence between students, widespread corruption, domestic violence is evidence of a crisis of national identity. The answer is the existence of character education to answer these problems. Islamic religious education is the spirit of character education through the development of akhlaqul karimah, human morals are formed with noble values and religious teachings. Those values must be expressed in one's amaliah. Therefore, character education through religious education is very important for the Indonesian people who are famous for being religious.*

Keywords: *Education, character, attitude, cognitive, piety*

Abstrak: Membangun Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang, melalui pendidikan yang orang Indonesia tidak asing lagi yaitu budi pekerti, tingkah laku, kejujuran, tanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya merupakan pendidikan yang penting untuk mengembangkan karakter seseorang. Pendidikan karakter ini melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Ketiga aspek merupakan kesatuan yang menjadikan perbuatan itu nyata dalam tingkah laku manusia. Adanya persoalan di masyarakat misalnya kriminalitas, narkoba, kekerasan antar pelajar, semaraknya korupsi, kekerasan dalam rumah tangga merupakan bukti adanya krisis jati diri bangsa. Sebagai jawabannya adalah adanya pendidikan karakter untuk menjawab permasalahan tersebut. Pendidikan agama Islam merupakan ruh dari pendidikan karakter melalui pembinaan akhlaqul karimah, moral manusia dibentuk dengan nilai-nilai luhur dan ajaran agama. Nilai-nilai itu harus dinyatakan dalam amaliah seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui pendidikan agama sangat penting untuk bangsa Indonesia yang terkenal religius.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Akhlak, *Cognitive*, Taqwa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada saat ini masih dianggap sangat penting. Hal ini berkaitan dengan adanya dekadensi moral ditengah masyarakat yang akhir-akhir ini semakin meningkat. Adanya kriminalitas, narkoba, kekerasan antar pelajar, semaraknya korupsi dan seks bebas dikalangan pelajar dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan bukti terjadinya krisis jati diri bangsa dan karakteristik bangsa Indonesia.

Budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah yang selama ini dijunjung tinggi yang sudah menjadi budaya bangsa Indonesia akhir-akhir ini menjadi sesuatu yang langka karena tergerus modernisasi dan mudarnya nilai-nilai luhur bangsa yang selama ini terjaga dan dihargai di tengah-tengah masyarakat. Kondisi ini harus segera diatasi sebelum parah dan menjadi perjalanan bangsa ini tidak terarah menuju dekadensi moral yang tidak terkendali.

Kondisi tersebut seolah benar apa yang digambarkan oleh professor Abuddinata guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bahwa gejala keruntuhan moral dewasa ini di Indonesia sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, keadilan, kebenaran, kasih sayang, tolong-menolong sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling melalukan perbuatan yang merugikan. Banyak juga terjadi adanya adu domba dan fitnah, menjilat mengambil hak orang lain sesuka-suka, dan perbuatan-perbuatan lain yang mempunyai kategori maksiat dan melanggar norma-norma yang berlaku.¹ Ini semua merupakan alasan-alasan yang harus diadakannya pendidikan karakter.

Sebagai jawaban yang paling tepat adalah adanya pendidikan karakter untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut diatas. Dan salah satunya adalah lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan yang paling tepat sebagai tempat yang mampu mewujudkan pendidikan karakter tersebut. Pendidikan karakter di Indonesia dalam perjalanan sejarahnya sudah tidak asing lagi, karena dalam pendidikan moral pancasila di sekolah-sekolah sudah digalakkan. Pendidikan ideologi pancasila yang mengusung siswa untuk membentuk karakter bangsa seperti tercermin dalam sila-sila yang terdapat dalam pancasila, selain itu juga pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, bahkan pendidikan agama, kesemuanya itu merupakan penjelmaan dari pendidikan karakter.

Pendidikan agama merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Melalui pembinaan akhlakul karimah, moral manusia dibentuk dengan nilai-nilai luhur dengan ajaran agama. Nilai-nilai itu dinyatakan dalam amaliah seseorang dan membentuk pribadi dan identitas diri yang merupakan sisi batin seseorang yang sebenarnya. Oleh karena itu pendidikan agama merupakan sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap yang sangat berperan mengendalikan tingkah laku seseorang sehingga akan tercipta kepribadiannya.

Dalam Permendiknas No 22 tahun 2006 yang menyinggung pendidikan agama Islam bahwa pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak mulia. Dalam akhlak mulia tersebut mencakup etika, budi pekerti atau moral yang merupakan perwujudan dari pendidikan.² Diharapkan melahirkan manusia yang tangguh dalam berhadapan dengan tantangan dalam menghadapi perubahan modernisasi di era global.

Di Indonesia program pendidikan karakter dicanangkan pertama kali pada pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam peringatan hari pendidikan nasional pada 2 Mei 2010. Pada saat itu wacana pendidikan karakter sangat hangat, sehingga pemerintah tanggap terhadap kondisi bangsa yang dihadapi, pemerintah bertekad untuk mengembangkan pendidikan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional.³ Oleh karena itu segenap kemampuan bangsa harus memperhatikan secara serius masalah pendidikan karakter ini. Demikian juga dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

¹ Abuddinata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, hal 197

² Permendiknas No.22 Tahun 2006, *Standar untuk satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah*, hal. 2

³ Mu'in, F. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*, hal. 323

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia tahun 1945 yang berlandaskan nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan sanggup berhadapan terhadap situasi perubahan zaman. Disebutkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional di atas bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.⁴

Dari paparan di atas diterangkan bahwa pendidikan secara umum dan pendidikan secara nasional memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter atau kepribadian yang baik kepada peserta didik. Hal ini jelas mempunyai arti yang serius terhadap pelaksanaan pentingnya pendidikan karakter yang harus dilaksanakan di negeri kita ini. Keseriusan pemerintah terhadap perhatian pendidikan karakter tidak akan berhenti pada suatu titik tertentu, karena pendidikan tidak akan pernah selesai dibicarakan menurut Prof. Dr. A. Tafsir tentang alasan mengapa membicarakan pendidikan tidak akan selesai. Pertama bahwa fitrah setiap orang menginginkan hidup ini yang lebih baik sekalipun ia sendiri belum tentu mengetahui yang lebih baik. Kedua oleh karena itu teori pendidikan dan teori pada umumnya dalam perjalanan waktu selalu ketinggalan oleh kebutuhan masyarakat. Ketiga oleh karena pengaruh pandangan hidup bahwa pada suatu waktu seseorang mungkin puas dengan pendidikan di daerah tempat tinggal kelahirannya karena sesuai dengan kondisi yang menjadi kehidupannya. Akan tetapi setelah itu ia terpengaruh dengan pandangan hidup lain yang lebih baik, akibatnya berubah juga pandangannya yang semula dianggapnya memuaskan pendidikannya sehingga mencari lagi yang lebih baik.⁵ Oleh karena itu dapat dipahami merupakan hal yang wajar di negara kita seandainya kurikulum di negeri ini berubah-ubah dan karena kurikulum ini selalu diperbaharui diantaranya adalah gagasan pendidikan karakter meskipun teori ini berasal dari ilmuwan barat.

B. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Jika ditelusuri istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani “*Charassein*” yang mempunyai arti mengukir, dimaksudkan karakter yang diibaratkan mengukir batu permata atau mengukir permukaan besi yang keras, atau bisa juga “*Charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter juga diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.⁶ Dalam kamus Purwadarminta pengertian karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter juga merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang, dan karakter merupakan ciri khusus yang menjadi penanda identifikasi.⁷

Karakter yang berarti tabiat atau watak khusus yang dimiliki seseorang juga dijelaskan oleh Deni Koesoema dalam bukunya Pendidikan Karakter di Jaman Keblinger yang

⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

⁵ Prof. Dr. A. Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yasindo Multi Aspek, Bandung, 2008, hal. 42

⁶ Sri Judiani. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16

⁷ Al Musanna. *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16

menyebut karakter sama dengan kepribadian.⁸ Biasanya ciri-ciri pribadi meliputi hal seperti perilaku kebiasaan, kemampuan, kesukaan, ketidaksukaan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola pemikiran. Demikian juga karakter disebut sebagai kualitas mental atau kekuatan moral, dan beberapa ahli menyebut karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut biasanya yang menunjuk pada kepribadian benda atau individu yang merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap merespon sesuatu sebagaimana yang didefinisikan oleh Al Ghazali dan Ibnu Mazkawih tentang akhlak yaitu sifat yang ditancapkan didalam seseorang dari sana muncul perbuatan yang mudah dilakukan dan dibiasakan.

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang secara holistik merupakan berhubungan dengan dimensi moral yang berkaitan dengan kegiatan sosial dimana diharapkan peserta didik berkualitas dan mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Definisi lain dari pendidikan karakter adalah pendidikan watak seseorang dimana proses pembentukan watak seseorang agar mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk diterapkan dalam kehidupannya, dan ini merupakan sesuatu tanggung jawab seseorang untuk memenuhi kewajibannya sebagai manusia yang hidup di tengah masyarakat.⁹

Upaya pemerintah dalam mewujudkan cita-cita bangsa dalam hal pendidikan karakter adalah bukan hanya pada ranah kognitif dan psikomotorik saja yang diharapkan menjadi perubahan, akan tetapi yang paling utama adalah adanya perubahan positif pada ranah afektif. Pendidikan kita yang masih menghasilkan lulusan yang suka memandangi diri dan memaksakan kehendak, suka narkoba dan tawuran, tidak suka memiliki kepekaan sosial dan suka serakah, dan banyaknya koruptor merupakan kegagalan pendidikan. Pendidikan karakter positif senantiasa tumbuh, tergal, dan diasah, sementara sisi karakter positif ditumpulkan dan tidak berkembang.

Secara alami sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau lima tahun umumnya kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan kedalamnya tanpa adanya penyeleksian, dimulai dari orang tua dan lingkungan keluarga, dari sinilah merupakan pondasi awal terbentuknya karakter mulai terbangun. Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instan), akan tetapi harus melalui suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis berdasarkan perspektif yang berkembang di dalam perjalanan sejarah pemikiran manusia. Pendidikan karakter harus melalui berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa.

Dengan demikian, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak-anak masih kecil melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak itu sendiri. Dalam hal ini pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan oleh para pendidik yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan yang diciptakan oleh orang tua di rumah maupun pendidikan yang ada di sekolah. Dalam hal ini orang tua senantiasa menyerahkan sepenuhnya pada proses pendidikan di sekolah dan menuntut lebih cepat adanya perubahan pada diri anak yang lebih baik tanpa menghiraukan adanya suatu proses yang harus dilalui secara bertahap.

Pembentukan karakter harus dimulai dari pribadi diri sendiri terutama orang tua sebagai pendidiknya. Pembentukan karakter merupakan suatu proyek yang tidak mudah, membutuhkan usaha dan energi yang tidak sedikit dan dibutuhkan komitmen ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu, dan yang terpenting adalah keteladanan. Masalah

⁸ Deni Kusuma, *Pendidikan Karakter di Jaman Keblinger*, hal.80

⁹ Nurcailli, *Pendidikan Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru*, hal.236

keteladanan ini menjadi sebuah barang langka pada saat ini dan sangat dibutuhkan dalam sebuah bangsa yang sedang mengalami krisis kepercayaan, ada tiga nilai utama yang harus diperhatikan yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab dalam ajaran Islam secara umum, sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, adapun keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya.

Ketiga nilai tersebut diatas sebagai pilar pendidikan Islam. Dari ini semua dapat diambil benang merah bahwa pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam dimana kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran intinya tentang moral adalah sangat menarik untuk dijadikan konsep pendidikan dalam karakter. Akan tetapi, pada tataran operasionalnya pendidikan Islam belum mampu mengolah konten ini menjadi materi yang menarik dengan metode maupun teknik yang efektif.

Pendidikan karakter sebagaimana disinggung ahli pendidikan barat yang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang orang Indonesia tidak asing lagi yaitu budi pekerti, dimana terlihat dalam tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Oleh karena itu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah melibatkan aspek pengetahuan atau kognitif, perasaan / *feeling*, dan yang tidak kalah pentingnya adalah tindakan / *action*, karena ketiga aspek merupakan kesatuan yang menjadikan perbuatan itu nyata dalam tingkah laku manusia.

Oleh karena itu, rancangan atau grand design pendidikan karakter di Kementerian Pendidikan Republik Indonesia ini menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pemberdayaan dan pemberdayaan nilai-nilai hukum dalam lingkungan pendidikan (sekolah), dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, dan ditegaskan pula bahwa nilai-nilai tersebut merupakan aplikasi dari teori-teori pendidikan psikologi pendidikan, dan sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945, dan kesemuanya itu bercermin dari praktek nyata kehidupan sehari-hari sebagai bangsa Indonesia.

Menurut kementerian pendidikan nilai-nilai karakter yang diidentifikasi setidaknya ada 18 nilai yang bersumber dari budaya bangsa yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab¹⁰. Nilai-nilai tersebut dirangkum dari nilai-nilai agama dan budaya bangsa meski implementasi kadang-kadang berbeda pada daerah satu dengan daerah lainnya, akan tetapi secara umum sudah menjadi ciri khas yang dipraktekkan bangsa Indonesia dimasa lalu sampai saat ini.

Pendidikan karakter adalah sebagai upaya dan dirancang secara sistematis dan terencana untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai dan perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan yang berasal dari diri sendiri, sesama manusia dalam kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan pada nilai-nilai agama, hukum adat dan budaya kesemuanya itu merupakan kolaborasi dari pengetahuan, perasaan, dan perbuatan yang diwujudkan dengan perasaan, moralitas yang mampu melahirkan perbuatan yang mempunyai nilai positif baik secara individu maupun kolektif.

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman Satuan Pendidikan Rintisan*, hal.8

C. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

Pengertian karakter dalam Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak dimana kepribadian seseorang yang tampak dari sikap, cara berbicara, dan perbuatan yang melekat pada diri seseorang menjadi ciri khusus identitas yang dikenali seseorang sebagai karakter. Ciri itu melekat pada diri seseorang dan tampil sebagai kebiasaan sehari-hari sehingga menjadi budaya dan adat kebiasaan yang sulit untuk dilepas dari kehidupannya.

Untuk lebih mengetahui istilah akhlak dalam Islam yang diidentikkan sebagai karakter dalam Islam, bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang dari sana melahirkan perbuatan-perbuatan yang secara reflek tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu, karena perbuatan itu muncul karena kebiasaan yang sudah dilakukan dibiasakan sehingga dengan mudah tanpa pemikiran yang rumit dilakukan karena kebiasaannya itu, sebagaimana dalam definisi akhlak Imam Ghazali yaitu akhlak adalah sifat yang ditanamkan dalam jiwa dan padanya telah lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.¹¹ Ulama lain juga mendefinisikan misalnya Ibnu Mazkawih, akhlak adalah *Khulk* yang berarti keadaan jiwa yang ditanamkan sifat-sifat. Dari sifat itu mendorong orang-orang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikir dan tanpa dipertimbangkan kembali. Hal itu perbuatan yang bersumber dari jiwa yang sudah tertanam melekat pada seseorang karena sudah menjadi perbuatan yang dibiasakan.

Dalam persepektif Islam, pendidikan karakter secara teoritis telah ada sejak Islam diturunkan di dunia ini seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Dalam ajaran Islam sendiri mengandung ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan muamalah, akan tetapi akhlak merupakan unsur penting dalam ajaran Islam. Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan potret karakter seorang muslim yang dicontohkan oleh karakter Nabi Muhammad ﷺ yang memiliki sifat *sidiq*, *tabligh*, *amanah*, dan *fatanah*. Sifat-sifat tersebut menjadi karakter khas Nabi Muhammad ﷺ.

Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia sebagai hamba Allah yang sholeh, teguh imannya, taat beribadat, dan berakhlak terpuji. Secara umum dari tujuan pendidikan karakter adalah pembentukan kepribadian seorang muslim secara keseluruhan. Pribadi tersebut adalah menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang selalu berkomunikasi dengan Tuhannya. Kehadiran agama Islam di muka bumi adalah sebagai penuntun hidup manusia dan memberi solusi yang jelas terhadap berbagai kemanusiaan dan salah satu persoalan kemanusiaan yang penting adalah persoalan etika atau moral.

Di Indonesia ada tiga sebutan untuk pelajar yaitu murid, anak didik, dan peserta didik. Istilah murid tampaknya khas dari pengaruh Islam, di dalam Islam istilah ini diperkenalkan oleh kalangan *Sufi*. Dalam ilmu tasawuf, istilah ini mengandung pengertian orang yang sedang belajar, mensucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Sedangkan sebutan anak didik mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Sedangkan sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir, istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses belajar¹².

¹¹ Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, hal.99

¹² Prof. Dr. A. Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yasindo Multi Aspek, Bandung, 2008, hal.165

Dari ketiga istilah di atas, istilah yang paling tepat digunakan dalam pendidikan ini adalah istilah murid. Menurut Ahmad Tafsir, istilah muridlah yang paling tepat bagi semua orang yang sedang belajar pada guru, bukan anak didik atau peserta didik. Pendapat Ahmad Tafsir ini beralasan karena istilah murid mengandung banyak kelebihan dibanding dua istilah lain¹³.

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, dimana harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan cepat atau segera, agar usaha tersebut dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, haruslah diperhitungkan dengan matang dan hati-hati berdasarkan rumusan yang jelas dan tepat. Pendidikan Islam diperlukan memahami dan harus menyadari betul apa yang hendak dicapai dan apa yang hendak dituju, dalam istilah pendidikan disebut tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan dalam pendidikan Islam adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha kegiatan pendidikan selesai, yaitu tertanamnya nilai-nilai rohaniah islami dan berorientasi kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, dan tujuan ini difokuskan kepada pembentukan kepribadian muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam secara kaffah.

Adapun yang dimaksud pendidik dalam ilmu pendidikan Islam adalah semua yang mempengaruhi perkembangan Islam yaitu manusia, alam, dan kebudayaan, orang sebagai kelompok pendidik banyak macamnya, akan tetapi pada dasarnya semua orang yang dikenal dalam ilmu pendidikan adalah orang tua murid, guru-guru di sekolah, dan tokoh-tokoh atau figur masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua (ayah dan ibu) merupakan pendidik yang paling bertanggung jawab terhadap anaknya baik di rumah maupun di luar rumah. Adapun hal yang penting yang harus dilakukan seorang pendidik adalah memahami perkembangan anak didiknya. Pemahaman terhadap perkembangan anak didik akan bermanfaat bagi seorang guru antara lain:

1. Guru hendaknya memberi pelayanan bantuan dan bimbingan yang tepat kepada peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya
2. Guru harus mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan timbulnya kesulitan belajar peserta didik lalu segera mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menanggulangnya
3. Guru harus memperhatikan waktu yang tepat proses aktifitas belajar
4. Memahami tujuan-tujuan pembelajaran baik berupa kompetensi dasar maupun kompetensi inti yang dicapai oleh peserta didik

Pendidikan karakter selama ini yang dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif anak didik sehingga pendidikan karakter yang sudah tercantum pada tujuan pendidikan nasional hanya sedikit dan bahkan tidak tersentuh sama sekali. Hal ini terbukti dari standar kelulusan baik disekolah tingkat dasar maupun menengah keatas, hasil ujian nasional yang merupakan hasil ujian akhir hanya ditentukan oleh mata pelajaran tertentu.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan karakter sudah disinggung menempati posisi yang sangat penting sebagai mana tercantum dalam undang-undang berikut ini.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

¹³ Prof. Dr. A. Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yasindo Multi Aspek, Bandung, 2008, hal.166

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berkualitas serta bertanggung jawab.”¹⁴

Dalam Undang-Undang No.20 diatas, pendidikan karakter merupakan salah satu akses yang paling tepat untuk membangun *character building* generasi mendatang karena dalam Undang-Undang itu dengan jelas dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa dimana manusia beriman, bertakwa, sehat, berakhlak, berilmu, dan demokratis menjadi unsur yang penting untuk membangun bangsa ini.

Sebagian konfigurasi totalitas sebuah proses psikologis dan sosial kultural dapat dikpromikan ke dalam olah hati (*spiritual and emosional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan inestetik (*psycological and inestetik development*), olah rasa dan karsa (*effective and creative development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga dan inestetik, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dar nilai-nilai luhur¹⁵.

Sedangkan menurut guru besar UI, Professor Daud Ali, menyebutkan bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk yang termasuk dalam pengertian positif atau baik meliputi tingkah laku, tabiat, watak, dan perangai yang sifatnya baik, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati, dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk akhlak buruk meliputi semua tingkah laku, tabiat, watak, dan perangai yang sifatnya sombong, dendam, dengki, khianat, dan lain-lain¹⁶.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak bisa didapat secara instan, karena pendidikan karakter tidaklah berupa materi yang dicatat, dihafal, serta dievaluasi secara cepat atau jarak pendek, akan tetapi pendidikan karakter adalah sebuah pembelajaran yang harus dinyatakan pada semua kegiatan apakah di sekolah, di rumah, atau di masyarakat yang dinyatakan melalui proses kebiasaan, ketauladanan yang dilakukan secara kesinambungan. Jadi, keberhasilan pendidikan karakter tidak bisa dilakukan melalui evaluasi tes formatif atau sumatif yang ditentukan melalui skor, akan tetapi sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat dari terbentuknya peserta didik melalui karakter berakhlak, berbudaya, sikap religius, kreatif dan inovatif, yang diterapkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, yang disebut karakteristik khususnya seorang muslim dalam hal ini merupakan ciri yang menjadi watak atau kepribadian perilaku seseorang yang sesuai dasar-dasar konsep seorang muslim yang ideal. Konsep itu telah dipaparkan dalam Al-Qur’an maupun hadits dan perilaku para sahabat yang menjadi sumber moralitas kaum muslimin. Karakter ini secara nyata telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad ﷺ yang diikuti oleh para sahabatnya, dan secara kesinambungan dilanjutkan oleh para tabi’in dan tabi’it tabi’in dan kemudian diwariskan kepada para ulama yang merupakan pewaris ilmunya para nabi.

D. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Jika dipahami, pendidikan karakter dalam Islam merupakan pendidikan akhlak dalam bentuk lain, maka pendidikan akhlak yang pernah disebut Nabi Muhammad ﷺ diantara

¹⁴ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal 8

¹⁵ Dirjen Pendidikan Tinggi, Kemendiknas, *Karakter Acuan Pendidikan Karakter*, hal 9

¹⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo, 1998, hal 347

tujuan kenabian Muhammad ﷺ adalah untuk memperbaiki akhlak dan ketika Nabi ditanya tentang akhlak nabi, beliau menjawab bahwa akhlak nabi adalah Al-Qur'an.

Pendidikan akhlak di Indonesia telah disebut dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 36 menyebutkan bahwa kurikulum di Indonesia disusun dalam rangka meningkatkan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, tuntutan iptek dan seni untuk mengikuti dinamika perkembangan global, persatuan nasional, dan nilai-nilai kebangsaan¹⁷. Dalam Undang-Undang No.20 ini, peningkatan iman dan takwa, dan akhlak mulia merupakan bagian penting dalam sistem pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Lebih dijelaskan lagi dalam pasal 37 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 diatas bahwa dalam kurikulum wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan-penjuruan, muatan lokal. Dalam pasal 37 ini pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diselenggarakan di sekolah disamping mata pelajaran yang lain dengan harapan pendidikan agama ditanamkan kepada siswa dengan menitikberatkan kepada penanaman sikap dan kepribadian berdasarkan ajaran agama masing-masing. Peserta didik yang merupakan tanggung jawab para pendidik di sekolah maupun keluarga di rumah.

Demikian juga dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 di dalam kurikulum pendidikan agama khususnya Islam bertujuan dalam pembelajarannya untuk menghasilkan manusia yang selalu berusaha menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban bangsa yang bermartabat¹⁸. Dalam tujuan pembelajaran pendidikan agama masih ditekankan pada penyempurnaan iman, takwa, dan akhlak, ini berarti pentingnya penekanan ini diharapkan menjadi terealisasinya pengamalan sila pertama dalam Pancasila yaitu bertujuan menghasilkan manusia yang benar-benar mengamalkan sila pertama dalam Pancasila sebagai falsafah bangsa dalam bernegara.

Pendidikan karakter atau akhlak dalam Islam bukan hanya mengajarkan ini baik atau buruk akan tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter adalah menanamkan kebiasaan tentang perbuatan yang baik dan meninggalkan yang buruk sehingga murid menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan mana yang buruk, dan mampu merasakan nilai yang baik, dan mampu membiasakannya. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya mengetahui yang baik, akan tetapi merasakan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter harus menekankan kepada habitat atau kepribadian yang terus menerus dipraktekkan.

Jika dalam pendidikan Islam pendidikan akhlak secara teori berpedoman kepada hadits Nabi Muhammad ﷺ, secara praktis mengacu kepada perilaku Nabi ﷺ sebagai suri tauladan, keteladanan akhlak nabi disebut di Al-Qur'an dalam surah Al-Qalam: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*" dan dalam sebuah hadits nabi riwayat Ahmad: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*"¹⁹.

Tingginya sebuah akhlak dan karakter suatu bangsa akan membawa dan mencerminkan suatu peradaban bangsa, sebaliknya jika suatu bangsa yang bejat moralnya maka bangsa itu cermin dari kemerosotan moral bangsa bahkan kemerosotan

¹⁷ Undang-Undang No.20 Tahun 2003, hal 25

¹⁸ Permendiknas No.22 Tahun 2006, hal 3

¹⁹ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Jilid 2 Beirut Dar Al Fiqr, 1991, hal 381

akhlak masyarakat akan membawa masyarakat itu lebih cepat musnah dan membawa peradaban yang tidak dikenang oleh bangsa lain, karena bangsa lain tidak akan menghargai dan menghormati kebudayaannya karena moralitas bangsa akan membawa kewibawaan bangsa dan derajat yang lebih tinggi dihadapan Allah maupun bangsa lain.

E. KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan pendidikan akhlak dalam bentuk lain. Sesuai dengan pendidikan akhlak di Indonesia yang disebut dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 36 yang menyebutkan bahwa kurikulum di Indonesia disusun dalam rangka meningkatkan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi dan kecerdasan. Pendidikan karakter atau akhlak dalam Islam bukan hanya mengajarkan baik atau buruk saja akan tetapi lebih menanamkan kebiasaan perbuatan baik dan meninggalkan yang buruk sehingga murid menjadi paham tentang mana yang baik dan mana yang buruk dan mampu merasakan nilai yang baik dan mampu membiasakannya. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya mengetahui yang baik saja akan tetapi merasakan yang baik dan perilaku yang baik dan ini yang dibutuhkan pendidikan di Indonesia pada saat ini dan masa depan sebagai bekal untuk membangun kebudayaan dan kepribadian bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Musanna. *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ali, Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Arifin, M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam. Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan dan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, A., & Uyuni, B. (2021). The Critical Concept of Normal Personality in Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(1), 1-19.
- Hambal, Imam Ahmad. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*. Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Ismail, A. I., & Uyuni, B. The New Perspective of Interfaith Dialogue as Da'wah Approach in Global Era.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2010. Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara.
- Mu'in, F. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet III. Jakarta: Prenada Media Group, 2003.

- Nurchaili. Membangun *Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Permendiknas No.22 Tahun 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah*.
- Rusn, Abidin Ibnu, 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sri Juidiani. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi Khusus III. Oktober 2010. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tafsir, A. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Uyuni, B. (2020, September). The Medina Society as the Ideal Prototype for Community Development. In *Proceeding International Da'wah Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 80-104).
- Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The Challenge of Islamic Education in 21st Century. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(12), 1079-1098.